

TINJAUAN TEORETIK TENTANG FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN LULUSAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA ¹⁾

Oleh : Sasli Rais *

*Korespondensi: sasli06@yahoo.co.id

ABSTRACT

College graduates are the key to successful higher education implementation. Without high organizational commitment, the implementation of quality education is not possible. Therefore, a clear description and conception of educational growth is needed due to the lack of literature. The purpose of this research is to describe the growth of graduates in higher education. This theoretical study uses the literature review method. The results of the study are then presented to answer 3 research problem formulas, namely: the nature of education growth, the elements that influence (output) graduates, and factors that influence the growth of graduates in higher education..

Keywords: growth of output, theoretical review, literature method

ABSTRAK

Lulusan perguruan tinggi merupakan kunci pelaksanaan pendidikan tinggi berhasil. Tanpa komitmen organisasi yang tinggi, pelaksanaan pendidikan bermutu tidak mungkin terwujud. Oleh karena itu, deskripsi dan konsepsi yang jelas tentang pertumbuhan pendidikan sangat diperlukan akibat minimnya literatur. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pertumbuhan lulusan di perguruan tinggi secara lebih mendalam. Kajian teoretik ini menggunakan metode kajian literatur. Hasil kajian kemudian dipaparkan untuk menjawab 3 rumusan permasalahan penelitian yaitu: tentang hakikat pertumbuhan pendidikan, unsur yang mempengaruhi (*ouput*) lulusan, dan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan lulusan di perguruan tinggi.

Kata kunci: pertumbuhan lulusan, tinjauan teoretik, metode literatur

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses terencana sebagai investasi masa depan sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya dan mengambil peran dalam kehidupan.

¹⁾ Tulisan ini telah diterbitkan pada Jurnal Pengembangan Bisnis & Manajemen ISSN1412-7628, Vol. XX No. 36, April 2020.

(<http://stiepbm.ac.id/index.php/component/booklibrary/177/showCategory/54/jurnal.html>).

Pendidikan yang bermutu menjadi modal sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Dunia pendidikan saat ini sedang terjadi berbagai perubahan yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta dituntut menjawab permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan yang timbul pada setiap zaman adalah suatu hal yang logis bahkan suatu keharusan. Hal yang demikian mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia merupakan kegagalan bagi kehidupan bangsa.

Pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses yang berasal dari latihan dan usaha, dialami bagi manusia dan dialami oleh setiap orang disepanjang sejarah manusia. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan, keterampilan, bahkan sikap dan kebiasaan seseorang berkembang sebagai akibat dari belajar (Purwanto, 87:2011). Menurut Hendyat Sutopo yang dikutip oleh Ganda (2004) menyatakan bahwa belajar dilakukan manusia sejak lahir dan berlangsung terus sampai ia mengakhiri hayatnya. Belajar menyangkut banyak aspek pikir. Bagaimana pikiran dapat bekerja dengan baik apabila fisik terganggu, yang secara tidak langsung berpengaruh besar terhadap belajar.

Terlebih lagi pendidikan di Indonesia, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, daerah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan perlu diorganisasikan dalam sebuah wadah yang dikelola dengan baik.

Pendukung keberhasilan pembangunan dalam suatu negara adalah adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Perguruan tinggi (PT) menjadi salah satu pihak yang memiliki peran dalam menghasilkan SDM yang berkualitas. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi, pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa PT adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan perguruan tinggi.

Dengan demikian, masalah partisipasi pendidikan merupakan masalah kesempatan memperoleh pendidikan. Masalah ini sekurang-kurangnya berkenaan dengan masalah; (a) kondisi sosial ekonomi keluarga, (b) kondisi fisik dan mental calon peserta didik, (c) kondisi tempat pendidikan yang tersedia, (d) tingkat aspirasi masyarakat tentang peranan dan pentingnya pendidikan dalam hidup dan (e) daerah jangkauan satuan pendidikan.

Pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi disegala bidang. Dengan demikian akses masyarakat terhadap pendidikan tinggi perlu ditingkatkan. Dalam mewujudkan keterjangkauan dan pemerataan yang berkeadilan untuk memperoleh pendidikan tinggi yang bermutu dan relevan dengan kepentingan

masyarakat pemerintah maupun pihak swasta telah membangun banyak institusi perguruan tinggi.

Peran pendidikan tinggi dalam memenuhi kebutuhan untuk peningkatan akses untuk penyediaan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seiring dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Pendidikan yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU 20/2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi (Kemendikbud, 2015).

Menurut Bjarnason et.al (2009:2), keberhasilan tujuan pembangunan milenium dalam pendidikan telah menciptakan suatu permintaan yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk pendidikan pasca sekolah menengah (pendidikan tinggi). Pemerintah telah berinvestasi banyak di pendidikan anak usia dini dan menengah, menghasilkan tonjolan yang berkualitas peserta didik dan ketentuan sering tidak memadai tersedia untuk memenuhi permintaan. Permintaan untuk tempat-tempat dalam pendidikan tinggi jauh melebihi pasokan kursi yang tersedia secara global. Dalam berbagai ekonomi berkembang permintaan sampai 20% - 50% lebih tinggi dari tempat tersedia di lembaga publik. Diperkirakan permintaan akan pendidikan tinggi di seluruh dunia akan berkembang dari 97 juta siswa pada tahun 2000 menjadi lebih dari 262 juta siswa pada tahun 2025 terutama di negara berkembang. Angka ini mungkin jauh lebih tinggi karena hampir tidak mungkin untuk mengukur investasi dalam infrastruktur (tanah, biaya bangunan dan konstruksi) dan biaya modal yang diinvestasikan oleh penyedia swasta.

Keragaman penyedia PTS sangat besar. Tidak ada 'satu ukuran cocok untuk semua skenario atau deskripsi yang menggambarkan luasnya berbagai model yang berbeda ada. Permintaan pasar berarti bahwa penyedia swasta (baik untuk mencari untung maupun tidak) keuntungan) dapat bergerak jauh lebih cepat untuk memenuhi permintaan daripada lembaga pemerintah.

Menurut Hill dan Kian Wie dalam Jones (2013), bahwa PT di Indonesia telah tumbuh dengan cepat bahkan pertumbuhannya dianggap paling cepat di dunia. Meskipun demikian, pertumbuhan jumlah PT secara massif tidak diikuti dengan peningkatan kualitas yang memadai. Pertambahan institusi PT tersebut, baru sebatas meningkatkan angka partisipasi kasar Perguruan tinggi (APK-PT) dari sekitar 27,11 persen pada tahun 2011 menjadi 29,15 persen pada tahun 2019. Sementara dilihat dari jenis PT, institusi pendidikan tinggi yang menawarkan pendidikan akademik dan vokasi dapat dibedakan berdasarkan jenjang dan program studi yang ditawarkan seperti universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, akademi dan akademi komunitas.

Berdasarkan data Dirjen Pendidikan Tinggi, pada awal tahun 2011, jumlah Perguruan tinggi di Indonesia hanya 3.170 lembaga dan telah meningkat menjadi 4.309 perguruan tinggi pada tahun 2015, artinya terdapat peningkatan sebanyak 1.139 perguruan tinggi dalam waktu empat tahun. Perguruan tinggi swasta tetap mendominasi perguruan tinggi yang ada, sedangkan perguruan tinggi negeri meskipun persentasenya hanya sekitar 8 persen dari total perguruan tinggi yang ada, tetapi pertumbuhannya mencapai empat kali lipat dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Perguruan tinggi swasta meskipun jumlahnya sudah cukup banyak, juga mengalami penambahan sekitar 900 perguruan tinggi. Banyaknya perguruan tinggi ini secara otomatis meningkatkan jumlah mahasiswa. Pada tahun 2011 jumlah mahasiswa baik di PT maupun swasta berjumlah sekitar 5 juta, dan meningkat menjadi sekitar 7 juta di tahun 2015.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meningkatnya jumlah lembaga PT juga meningkatkan jumlah mahasiswa baru PT, namun peningkatan jumlah lembaga PT lebih cepat jika dibandingkan dengan mahasiswa baru PT terlihat dari angka pertumbuhan lembaga lebih besar daripada mahasiswa baru.

Setiap manusia yang diterima dan belajar di perguruan tinggi memerlukan ketekunan dalam menjalani perkuliahan, maupun kegiatan lain yang dapat menunjang perkuliahan ilmu pengetahuan dan hingga akhirnya menyelesaikan studinya.

Dunia kampus merupakan dunia dimana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau, disinilah dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang kehidupan yang tingkat dasar sampai keperguruan tinggi.

Sejalan dengan meningkatnya jumlah mahasiswa baru maka jumlah mahasiswa PT selama 14 tahun juga meningkat sebesar 6,55% per tahun. Bila dirinci menurut jenis lembaga maka jumlah mahasiswa institut meningkat terkecil sebesar 5,34% per tahun, sedangkan Politeknik meningkat cukup besar sebesar 11,03% per tahun. Semua program PT memiliki mahasiswa yang meningkat dengan peningkatan terkecil pada program S1 sebesar 6,86% per tahun dan terbesar program S2 sebesar 9,95% per tahun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meningkatnya jumlah mahasiswa baru juga meningkatkan jumlah mahasiswa PT, namun peningkatan jumlah mahasiswa PT lebih besar jika

dibandingkan dengan mahasiswa baru PT terlihat dari angka pertumbuhan mahasiswa lebih besar daripada mahasiswa baru. Hal ini berarti banyak mahasiswa yang lulus tidak tepat waktu sehingga menyebabkan mahasiswa terdaftar makin meningkat.

Namun, seringkali tidak semua mahasiswa mampu menyelesaikan secara cepat lulus menjadi sarjana. Penelitian ini dilatar belakangi karena banyaknya mahasiswa yang terlambat menyelesaikan masa studinya, dalam artian lebih dari delapan semester (lima tahun).

Jumlah lulusan PT selama 14 tahun juga meningkat sebesar 5,17% per tahun, namun angka pertumbuhannya lebih kecil jika dibandingkan dengan pertumbuhan mahasiswa PT. Jumlah lulusan Institut selama 12 tahun juga meningkat sebesar 5,48% per tahun dan politeknik meningkat sebesar 5,80% per tahun. Tidak semua program PT memiliki lulusan yang meningkat. Program S0 mengalami penurunan sebesar 2,41% per tahun dan program S2 mengalami peningkatan sangat tajam sebesar 18,67% per tahun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meningkatnya jumlah lulusan PT belum sebanding dengan meningkatnya jumlah mahasiswa PT yang mengakibatkan lulusan menurun.

Jangan sampai, pendidikan malah dianggap salah satu penyebab banyaknya pengangguran, khususnya pengangguran tenaga kerja terdidik, khususnya sarjana (Rahmawati dkk, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengeksplorasi lebih mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan pendidikan tinggi (perguruan tinggi), dan faktor yang mempengaruhi tingkat kelulusan (sarjana).

METODE KAJIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan lulusan pendidikan tinggi. Kajian atas faktor yang mempengaruhi pertumbuhan lulusan pendidikan tinggi ini menggunakan metode literatur. Metode literatur adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data histories dengan bersumberkan pada literatur-literatur yang tersedia (Burhan Bungin, 2008). Pengertian lainnya, Sugiono (2005:238) menyatakan bahwa metode literatur merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan kata lain metode literatur adalah suatu metode penelitian yang bersumberkan pada literatur-literatur yang tersedia baik berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Berdasarkan kajian atas literatur tersebut kemudian peneliti melakukan sintesis dan kesimpulan dalam bentuk deskripsi yang memiliki kebaruan dan memiliki tambahan informasi. Atas dasar pada metode literatur tersebut, penelitian ini memaparkan beberapa hal yang terumuskan dalam rumusan masalah penelitian, yaitu: (1) Pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan

pendidikan; (2) Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan output (lulusan) perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Pendidikan

Todaro & Smith (2003), bahwa proses kenaikan pendapatan perkapita secara terus-menerus dalam jangka panjang saja tidak cukup bagi kita untuk mengatakan telah terjadi pembangunan ekonomi. Perbaikan struktur sosial, sistem kelembagaan, perubahan sikap, dan perilaku masyarakat juga merupakan komponen penting dalam pembangunan ekonomi, selain masalah pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.

Lincoln (2010: 12), pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan GDP atau GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau perbaikan sistem kelembagaan atau tidak. Namun demikian, ada beberapa ekonom memberikan definisi yang sama untuk kedua istilah (pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi), khususnya dalam konteks negara maju. Pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menyatukan perkembangan ekonomi di negara maju, sedangkan pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara berkembang.

Kuncoro (2013), pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedang pembangunan berdimensi lebih luas dari sekedar peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Handayani (2015), sebagai output (keluaran) dari perguruan tinggi itu adalah lulusan perguruan tinggi.

Berdasarkan konsep pertumbuhan ekonomi di atas dapat disintesis bahwa pertumbuhan pendidikan adalah peningkatan lulusan perguruan tinggi secara nasional dalam kurun waktu tertentu tanpa memperhitungkan mutu lulusan dan perguruan tinggi.

2. Aspek yang Mempengaruhi Output (Keluaran) PT

Menurut Adam Smith, proses pertumbuhan ekonomi terdiri dari dua aspek, yaitu pertumbuhan *ouput* total dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan output total, unsur pokok dari sistem produksi, yaitu:

1) Sumber daya alam (SDA) yang tersedia, yang direpresentasikan dengan ketersediaan tanah. SDA yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah SDA yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Artinya jika SDA ini belum digunakan optimal maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada akan terus memacu pertumbuhan output.

2) Sumber daya manusia (SDM), yang direpresentasikan oleh jumlah penduduk. SDM memegang peran yang pasif dalam proses pertumbuhan

output. Artinya jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat. TK sebagai salah satu input dalam proses produksi, pembagian kerja dan spesialisasi merupakan salah satu faktor kunci bagi peningkatan produktivitas TK.

3) Akumulasi modal yang dimiliki, stok modal memegang peranan paling penting dalam pembangunan ekonomi. Stok modal merupakan dana pembangunan, cepat lambatnya pembangunan ekonomi tergantung dari ketersediaan dana pembangunan tersebut. Selain itu, stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal yang sesuai dengan batas maksimum SDA.

4) Makin meluasnya pasar, potensi pasar akan dapat dicapai secara maksimal jika masyarakat diberi kebebasan dalam pembangunan dan melakukan kegiatan ekonomi. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perlu dilakukan penghapusan segala hambatan yang ada, baik regulatif maupun institutif.

5) Adanya tingkat keuntungan di atas tingkat keuntungan minimal, tingkat keuntungan ini erat hubungannya dengan luas pasar. Jika pasar tidak tumbuh secepat pertumbuhan modal, maka tingkat keuntungan akan segera merosot dan akhirnya akan mengurangi gairah para pemilik modal untuk melakukan akumulasi modal (Arsyad, 2010: 75).

Rahmawati dkk, (2004) bahwa masalah partisipasi pendidikan di perguruan tinggi merupakan masalah kesempatan memperoleh pendidikan. Masalah ini sekurang-kurangnya berkenaan dengan masalah, yaitu: a) kondisi sosial ekonomi keluarga, b) kondisi fisik dan mental person, c) kondisi tempat pendidikan yang tersedia, d) tingkat aspirasi masyarakat tentang peranan dan pentingnya pendidikan dalam hidup, dan e) daerah jangkauan satuan pendidikan.

Asmawi (2015), bahwa pendidikan sebagai suatu proses, pertama mengenal adanya raw-input dan instrumental input. Raw input merupakan peserta didik sedangkan instrumental input terdiri dari : gedung, perpustakaan, pedoman akademik, dosen, kurikulum, metode dan lain-lain. Kedua raw input dan instrumental input masuk dalam proses, yang ini akan memakan waktu delapan (8) semester. Ketiga, output (hasil didik) yang sesuai dengan kriteria institusi dan siap untuk masuk kedalam persaingan sumber daya manusia. Dosen merupakan instrumen yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena dari dosen lah perpindahan ilmu dilakukan kepada peserta didik.

Oleh karena itu, berdasarkan bahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa hal yang berpengaruh terhadap output antara lain: sumber daya alam, sumber daya manusia, akumulasi modal, luasnya pasar, tingkat keuntungan, kondisi sosial ekonomi keluarga, kondisi phisik dan mental mahasiswa, kondisi tempat pendidikan, jarak pendidikan, input (mahasiwa), waktu batas studi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Studi (Pertumbuhan Lulusan) di PT

Dalam keseluruhan proses pembelajaran di PT, mahasiswa harus mencapai tingkat perkembangan yang optimal, misalnya ditunjukkan dengan waktu penyelesaian studi yang secepat mungkin dengan nilai-nilai atau Indeks Prestasi (IP) yang tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut mempunyai strategi dalam merencanakan perkuliahan agar dapat menyelesaikan masa studi tepat pada waktunya.

Berdasarkan hasil penelitian Pratiwi, Handoyo, Murtinugraha, (2015) terkait faktor-faktor yang mempengaruhi masa studi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta didapatkan kesimpulan hasil penelitiannya, antara lain: 1) Faktor internal yang berasal dari faktor psikologis yakni bakat dan kecerdasan (62%) merupakan faktor internal yang paling mempengaruhi masa studi mahasiswa. 2) Faktor eksternal yang berasal dari faktor lingkungan kampus yakni teman-teman yang selalu membantu ketika mahasiswa kurang memahami materi luas dalam pergaulan di kampus.

Putra, Nitiasih, Gunatama (2014) bahwa keberhasilan mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Adanya faktor internal dan faktor eksternal sangat berpengaruh bagi seorang mahasiswa dalam menempuh pendidikannya. 1) Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, misalnya tingkat kecerdasan, kepandaian, emosi, keadaan psikis, dan lain-lain. Sebaliknya 2) faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu, misalnya lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kampus, sarana prasarana pendidikan yang disediakan kampus, dan juga dorongan atau motivasi belajar yang diberikan kepada mereka.

Berdasarkan hasil penelitian Putra, Nitiasih, Gunatama (2014) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi lama masa studi (kelulusan) mahasiswa sebagai berikut: 1) Konsep diri mahasiswa tergolong positif, 2) Kepuasan mahasiswa terhadap pelayanan fakultas, dosen, dan pegawai juga baik, 3) Faktor yang lebih dominan adalah faktor dari dalam diri mahasiswa yang meliputi: kesulitan menemukan permasalahan dan menentukan judul penelitian (11.36%), kesulitan menulis (27.27%), kesulitan mencari referensi dan literatur pendukung teori (6.81%), terbentur dengan pekerjaan (9.09%), takut atau malu bimbingan (13.63%), kemalasan untuk menyelesaikan studi (13.63%). Namun ada satu faktor luar yang berpengaruh, yaitu faktor ketatnya disiplin dosen memberlakukan aturan perkuliahan. Absensi dosen ketat, sehingga mereka yang tidak ikut kuliah 4 kali tanpa alasan yang jelas dinyatakan tidak lulus (18.18%). Mahasiswa yang malas banyak terjejal karena alasan ini.

Slameto (2010) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa belajar di perguruan tinggi. Situasi seperti adanya perbedaan lingkungan belajar, gaya belajar, lingkungan kampus, sarana dan prasarana pendidikan, karakteristik dosen, dan karakteristik mahasiswa itu

sendiri, dapat berpengaruh terhadap keberhasilan studi mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Tetapi yang terjadi selama ini tidak semua mahasiswa di perguruan tinggi mampu menyelesaikannya secara tepat waktu.

Hasil penelitian Safrudin (2006), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan studi mahasiswa Institut Pertanian Bogor disimpulkan bahwa mahasiswa dengan kombinasi nilai IPK tinggi dan masa studi cepat baru mencapai 4.7 persen. Mahasiswa bekerja umumnya memperoleh IPK lebih rendah dan masa studi lebih lama. Mahasiswa yang berasal dari diploma manajemen memperoleh IPK lebih tinggi dan masa studi lebih singkat. Mahasiswa yang bertempat tinggal di kamar sewa lebih memiliki IPK lebih tinggi dan masa studi lebih cepat. Pendidikan orang tua kurang berpengaruh terhadap IPK dan masa studi mahasiswa. Mahasiswa berusia 22 tahun atau kurang memperoleh IPK lebih tinggi dan masa studi lebih cepat. Mahasiswa perempuan memiliki IPK lebih tinggi dan masa studi lebih singkat. Mahasiswa yang telah menikah memperoleh IPK lebih rendah dan masa studi lebih lama.

Hasil penelitian Asmawi (2005), terkait strategi peningkatan lulusan bermutu di perguruan tinggi dapat diambil kesimpulannya, antara lain:

1) pengelola perguruan tinggi perlu mendorong upaya peningkatan kualifikasi tenaga dosen dengan pendidikan lanjutan ke S2 dan S3 atau kegiatan kampus dengan fasilitas yang memadai agar kualitas sumberdaya dapat ditingkatkan sehingga secara otomatis akan mendorong peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi,

2) Tuntutan terhadap mutu pendidikan yang terus ditingkatkan sebagai upaya untuk menciptakan output (lulusan) yang berkualitas dan siap terjun ke pasar kerja serta untuk memenuhi standar nasional pendidikan,

3). *Output* (lulusan) yang dihasilkan harus berdasarkan suatu proses yang matang dan didukung oleh input (mahasiswa) yang baik pula,

4) Kerjasama yang sinergi dalam mendukung proses penyelenggaraan dan sumber daya perguruan tinggi guna meningkatkan mutu pendidikan harus mendapat perhatian pemerintah, dunia usaha/ industri dan pengelola pendidikan.

Oleh karena itu, berdasarkan kajian faktor yang mempengaruhi penyelesaian studi mahasiswa di perguruan tinggi di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan lulusan di perguruan tinggi dipengaruhi oleh *faktor internal* merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, seperti bakat, tingkat kecerdasan, kepandaian, emosi, keadaan psikis, gaya belajar, karakter mahasiswa, konsep diri mahasiswa tergolong positif, kepuasan mahasiswa terhadap pelayanan fakultas, dosen, dan pegawai, kesulitan menemukan permasalahan dan menentukan judul penelitian, kesulitan menulis, kesulitan mencari referensi dan literatur pendukung teori, terbentur dengan pekerjaan, takut atau malu bimbingan, kemalasan untuk menyelesaikan studi, faktor sudah menikah dan sudah bekerja.

Sebaliknya *faktor eksternal* merupakan faktor yang berasal dari luar individu, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kampus, lingkungan belajar, sarana prasarana pendidikan yang disediakan kampus, dorongan atau motivasi belajar, karakter dosen. ketatnya disiplin dosen memberlakukan aturan. absensi dosen ketat, teman-teman yang selalu membantu ketika mahasiswa kurang memahami materi luas dalam pergaulan di kampus,

Mahasiswa yang mampu mengelola faktor internal dan faktor eksternal dengan baik maka akan memungkinkan mahasiswa untuk dapat lulus dari perguruan tinggi secara tepat waktunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur faktor yang mempengaruhi penyelesaian studi mahasiswa (lulusan) di perguruan tinggi di atas maka dapat disimpulkan berikut:

1. Pertumbuhan pendidikan adalah peningkatan lulusan perguruan tinggi secara nasional dalam kurun waktu tertentu tanpa memperhitungkan mutu lulusan dan perguruan tinggi.
2. Pertumbuhan lulusan di perguruan tinggi dipengaruhi oleh *faktor internal* merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, seperti bakat, tingkat kecerdasan, kepandaian, emosi, keadaan psikis, gaya belajar, karakter mahasiswa, konsep diri mahasiswa tergolong positif, kepuasan mahasiswa terhadap pelayanan fakultas, dosen, dan pegawai, kesulitan menemukan permasalahan dan menentukan judul penelitian, kesulitan menulis, kesulitan mencari referensi dan literatur pendukung teori, terbentur dengan pekerjaan, takut atau malu bimbingan, kemalasan untuk menyelesaikan studi, faktor sudah menikah dan sudah bekerja.

Sebaliknya *faktor eksternal* merupakan faktor yang berasal dari luar individu, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kampus, lingkungan belajar, sarana prasarana pendidikan yang disediakan kampus, dorongan atau motivasi belajar, karakter dosen. ketatnya disiplin dosen memberlakukan aturan. absensi dosen ketat, temanteman yang selalu membantu ketika mahasiswa kurang memahami materi luas dalam pergaulan di kampus.

3. Hal yang berpengaruh terhadap output antara lain: sumber daya alam, sumber daya manusia, akumulasi modal, luasnya pasar, tingkat keuntungan, kondisi sosial ekonomi keluarga, kondisi fisik dan mental mahasiswa, kondisi tempat pendidikan, jarak pendidikan, input (mahasiswa), waktu batas studi.
4. Mahasiswa yang mampu mengelola faktor internal dan faktor eksternal dengan baik maka akan memungkinkan mahasiswa untuk dapat lulus dari perguruan tinggi secara tepat waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 5, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Asmawi, M. Rosul (2005), *Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu di Perguruan Tinggi*, Jurusan Ilmu Administrasi, Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Syekh -Yusuf, Tangerang. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember 2005: 66-71. <file:///C:/Users/user/Downloads/ART-279.pdf>. diakses 25 April 2020.
- Burhan Bugin. 2008. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Kuncoro, Mudrajat. 2013. *Indikator Ekonomi*. Edisi 5, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- .Kuncoro, Mudrajat. 2010. *Masalah, Kebijakan dan Politik: Ekonomi Pembangunan*. Edisi 1, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ganda, Yahya. (2004). *Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Pratiwi, Dita Ambar; Handoyo, Santoso Sri; dan Murtinugraha, R. Eka (2015), *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masa Studi Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Jakarta*, *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, p-ISSN: 2301-8437.
- Putra, I Nyoman Adi Jaya; Nitiasih, Putu Kerti; Adil, Nyoman; Gunatama, Gede (2014), *Proceeding Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lama Masa Studi Mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja*, *Seminar Nasional Riset Inovatif II, Tahun 2014*, ISSN : 2339-1553. <http://eproceeding.undiksha.ac.id>, diakses 27 April 2020.
- Rais. Hidayat. (2017), *Tinjauan Teoretik tentang Komitmen terhadap Organisasi Gur*, Bogor: Universitas Pakuan.
- Rahmawati, Fadillah, dkk. (2004). *Analisis Waktu Tunggu Tenaga terdidik di Kecamatan Jebres, Surakarta*. <http://eproceeding.undiksha.ac.id>, diakses 27 April 2020.
- Safrudin (2006), *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Studi Mahasiswa Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Institut Pertanian Bogor (Pendekatan Model Persamaan Struktural)*, Bogor: IPB.

<https://repository.ipb.ac.id.jspuibitstream12345678913354A06sya.pdf>, diakses 27 April 2020.

Todaro, Michael P & Stephen C, Smith (2003), *Economic Development*, Eight Edition, England: Pearson Educational Limited.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015), *Perkembangan Pendidikan Tinggi Tahun 1999/2000–2013/2014*, Buku 1, Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

Handayani, Titik (2015), *Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Era Global*, Jakarta: Pusat Penelitian Kependudukan LIPI. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *Jurnal Kependudukan Indonesia*|Volume 10 Nomor 1 Juni 2015|53-64, e-ISSN: 2502-8537. <http://ejournal.kependudukan.lipi.go.id>. diakses 25 April 2020.